

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI MODEL GENERATIF BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TAHAPAN *LESSON STUDY* PADA MATA KULIAH ALJABAR LINIER

I Putu Pasek Suryawan^{1*}, I Made Suarsana², I Nyoman Gita³, I G N Pujawan⁴
Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja^{1,2,3}

pasek.suryawan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha terus berbenah diri dan melakukan berbagai upaya untuk membentuk calon guru matematika yang profesional. Namun, berbagai hambatan ditemui dalam penyelenggaraan upaya-upaya tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi masalah ditemukan bahwa pembelajaran belum secara optimal memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan belum memanfaatkan nilai-nilai positif Budaya Bali dalam pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya penguasaan materi dan aktivitas belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui Model Generatif Berorientasi Kearifan Lokal dalam tahapan *Lesson Study* pada mata kuliah Aljabar Linier. Metode penelitian adalah penelitian tindakan mengikuti tahapan *lesson study*, yaitu *plan, do, dan see* yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan lembar pengamatan untuk data aktivitas dan tes hasil belajar untuk data hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 indikator aktivitas mahasiswa masih kurang dan rerata hasil belajar (50,50) masih pada kriteria kurang. Pada siklus 2, hampir semua indikator aktivitas mahasiswa mengalami perbaikan serta rerata hasil belajar (60,50) mencapai kriteria cukup dan persentasenya mencapai lebih dari 70%. Disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran melalui Model Generatif Berorientasi Kearifan Lokal dalam tahapan *Lesson Study* pada mata kuliah Aljabar Linier di Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha tahun akademik 2014/2015.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, model generatif, kearifan lokal, *lesson study*.

ABSTRACT

Mathematics Education Department Ganesha University of Education continually improved and did many kinds of efforts to produce candidates of professional Mathematics teacher. But, various problems found in holding those efforts. Based on the result of identification, the problem found that the learning process was not optimally facilitate the development of higher order of thinking ability and did not use the positive values of Balinese Culture in learning, which affected the low of material comprehension and the students learning activities. This research aimed to increase the quality of learning through Local Genius Based Generative Model in the steps of Lesson Study in Linear Algebra Subject. Research method was the action research followed the steps of lesson study, they were plan, do, and see which was done in two circles. Data collecting technique used observation sheet for data of activities and result of learning test for the data of learning result. The research result showed that in the first circle, the indicator of the students activities was still low, and the average of learning result (50,05) was still in low criteria. In the second circle, almost all indicators of students activities was in reparation and the average of learning result (60,50) reached enough criteria and the presentage reached more than 70%. It concluded that the increasing of learning quality happened through Local Genius Based Generative Model in the steps of Lesson Study in Algebra Linear Subject in Mathematics Education Department in academic year of 2014/2015.

Key words: learning quality, generative model, local genius, lesson study

1. Pendahuluan

Dalam rangka menghasilkan guru yang profesional sesuai amanat Permendiknas

Nomor 16 Tahun 2007, Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha terus berbenah diri dan melakukan berbagai

upaya untuk membentuk calon guru matematika yang profesional. Namun, berbagai hambatan dan kendala ditemui dalam penyelenggaraan upaya-upaya tersebut. Hambatan atau kendala yang ditemui berhubungan dengan penguasaan materi mahasiswa dan proses pembelajaran di kelas yang muncul pada hampir semua mata kuliah.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di perguruan tinggi memiliki beban yang tidak ringan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh Pongtuluran (2008), bahwa tujuan pendidikan di perguruan tinggi adalah menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mengembangkan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan.

Demi mencapai tujuan tersebut di atas, hendaknya diimbangi dengan peningkatan kinerja dosen dalam merancang perangkat dan proses pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melaksanakan *lesson study*. Agar jangkauannya tidak luas, pelaksanaan *lesson study* di Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha dibatasi dan difokuskan pada mata kuliah Aljabar Linier untuk mahasiswa semester II D tahun akademik 2014/2015.

Mata kuliah Aljabar Linier merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. Aljabar linear dapat dikatakan sebagai cabang matematika yang materinya banyak digunakan sebagai prasarat dari mata kuliah yang lainnya. Penguasaan konsep yang baik pada mata kuliah ini akan memudahkan memahami mata kuliah lainnya.

Dengan melihat kemanfaatannya, Aljabar Linier harus dikuasai dengan baik oleh mahasiswa. Namun, pada kenyataannya tingkat penguasaan mahasiswa pada materi Aljabar Linear belum begitu baik. Hal ini terlihat dengan sedikitnya mahasiswa yang mendapatkan nilai A atau B, tetapi banyak mahasiswa

yang mendapatkan nilai C, D, dan bahkan E pada setiap angkatan. Hasil belajar ini tentunya menjadi pertanyaan besar tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Dilihat dari materinya, seharusnya mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan dengan baik karena pada umumnya terdapat materi yang sudah didapatkan di SMP dan SMA seperti sistem persamaan linier dan matriks, tetapi banyak mahasiswa yang tidak mampu mengikuti perkuliahan ini dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah ini tampaknya proses pembelajaran yang dilakukan belum optimal, walaupun sebenarnya sudah dilakukan upaya perbaikan. Adapun hasil pengamatan dan diskusi yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran di kelas sudah cukup memadai akan tetapi belum menekankan pada pengembangan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter mahasiswa diharapkan mempunyai sikap dan tingkah laku yang luhur berbasis pada budaya lokal, sehingga pembelajaran hendaknya berorientasi pada kearifan lokal.

Kedua, lemahnya mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal pembuktian. Padahal dalam proses pembuktian deduktif diperlukan aktivitas yang tinggi, terkait dengan penalaran, pemilihan strategi pembuktian, dan algoritma pembuktian yang tepat. Selama ini penyebab utama gagalnya beberapa mahasiswa karena kesulitan belajar sebagai akibat dari kurangnya kemampuan mereka dalam memecahkan soal-soal pembuktian matematis.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dosen perlu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan budaya lokal Bali serta mengacu pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam perkuliahan Aljabar Linier. Pembelajaran yang mampu memfasilitasi peningkatan berpikir tingkat tinggi dan mengakomodasi nilai Budaya Bali adalah Model Pembelajaran Generatif Berorientasi kearifan Lokal.

Suja (2010) menyatakan bahwa kearifan lokal mempunyai peran penting dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dalam hal ini menyangkut isi dan konteksnya terutama berkaitan dengan pengembangan kemampuan pedagogi yang sangat erat kaitannya dengan karakter peserta didik. Sedangkan, Model Generatif terdiri dari empat fase pembelajaran yaitu : 1) fase eksplorasi pendahuluan, 2) fase pemusatan, 3) fase tantangan (*challenge*), serta 4) fase aplikasi. Pada fase tantangan tersebut akan memfasilitasi mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sugiarta (2013) menyatakan bahwa Model Generatif berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan pembuktian matematis mahasiswa. Dengan demikian, melalui model pembelajaran tersebut nantinya diharapkan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran dan terbentuknya kompetensi profesional dan sosial mahasiswa seperti tuntutan kurikulum.

Untuk mengatasi permasalahan dan mengakomodasi alternatif solusi tersebut, dosen membentuk tim untuk melakukan *lesson study* dalam mengembangkan pembelajaran serta dapat melakukan *review* terhadap kinerjanya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan. Dosen akan termotivasi untuk selalu berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, perlu dilaksanakan *lesson study* dalam mengembangkan pembelajaran pada mata kuliah Aljabar Linier tahun akademik 2014/ 2015.

Menurut Lewis (2002) *lesson study* merupakan model peningkatan mutu pembelajaran melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning*, untuk membangun *learning community*.

Oleh karena itu, guna menjaga kualitas pembelajaran, peneliti menerapkan Model Generatif Berorientasi Kearifan Lokal dalam tahapan *lesson study*. Melalui tahapan *lesson study* dimungkinkan adanya aktivitas bersama antar dosen dalam hal perencanaan,

pelaksanaan, dan observasi pembelajaran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran (Dimpudus, 2011). Selain itu, melalui tahapan *lesson study* akan memberikan pencerahan bagi semua dosen yang terlibat tentang perbaikan kualitas pembelajaran, sehingga diharapkan untuk ikut menerapkan Model Generatif berorientasi kearifan lokal pada mata kuliah yang diampu.

Identifikasi masalah memperlihatkan bahwa permasalahan perbaikan kualitas pembelajaran merupakan masalah yang utama karena perbaikan kualitas pembelajaran akan berdampak pada kompetensi mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu, penelitian ini hanya difokuskan pada perbaikan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Aljabar Linier di Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha tahun akademik 2014/2015.

Berdasarkan uraian tersebut, yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah peningkatan kualitas pembelajaran melalui Model Generatif Berorientasi Kearifan Lokal dalam tahapan *lesson study* pada mata kuliah aljabar linier di Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha tahun akademik 2014/2015?”.

2. Metode Penelitian

2.1 Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester II D Jurusan Pendidikan Matematika Undiksha tahun akademik 2014/2015 yang mengambil mata kuliah Aljabar Linier. Sedangkan, objeknya adalah penerapan Model Generatif Berorientasi Kearifan Lokal dalam tahapan *lesson study*.

2.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini mengikuti tahapan dalam *lesson study* dan dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun tahapan penelitian tersebut adalah *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan) dan *see* (merefleksikan) yang dilakukan secara berkesinambungan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap *plan* adalah dosen-dosen yang terlibat dalam penelitian duduk bersama mendiskusikan

perencanaan pembelajaran, yaitu meliputi pemilihan model pembelajaran yang sesuai karakteristik mahasiswa dan materi serta penyusunan instrumen penelitian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap *do* adalah implementasi model pembelajaran yang telah direncanakan oleh dosen model, sedangkan dosen lainnya bertugas mengamati dengan menggunakan lembar observasi serta mencatat peristiwa penting selama proses pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap *see* adalah dosen model bersama para pengamat melakukan diskusi berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar. Adapun yang didiskusikan mengenai kekurangan dan kebaikan proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan pembelajaran berikutnya.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen pengumpul data sebagai berikut: (1) tes hasil belajar untuk mengumpulkan data tentang pencapaian tujuan belajar mahasiswa, dan (2) lembar observasi untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, yaitu hanya memaparkan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian dan catatan-catatan penting saat proses pembelajaran. Paparan disajikan dengan terlebih dulu melakukan reduksi data. Perolehan hasil belajar dan persentase banyak mahasiswa untuk masing-masing kriteria sesuai dengan Buku Pedoman Studi Undiksha.

2.5 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini antara lain: (1) adanya peningkatan rerata hasil belajar dan mencapai kriteria cukup, (2) persentase mahasiswa yang memperoleh nilai paling sedikit dengan kriteria cukup minimal 70%, dan (3) hasil observasi menunjukkan aktivitas mahasiswa dan dosen sudah baik.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil dan Pembahasan Siklus 1

a. Tahap *Plan*

Pada tahap *plan*, dosen model bersama dengan 3 dosen yang terlibat dalam pengamatan duduk bersama mendiskusikan perencanaan perkuliahan. Perencanaan tersebut meliputi pemilihan Model Generatif berorientasi kearifan lokal yang bersesuaian dengan karakteristik mahasiswa serta perangkat pendukung pembelajaran tersebut dan menyusun instrumen penelitian. Adapun produk dari tahap *plan* adalah (1) Rencana Pembelajaran, (2) Lembar Kerja Mahasiswa (LKM), (3) instrumen evaluasi hasil belajar, dan (4) lembar pengamatan beserta indikatornya. Adapun indikator-indikator yang disepakati untuk aktivitas mahasiswa meliputi: perhatian, keaktifan bertanya dan menjawab, keaktifan bekerjasama, pemahaman, dan kondisi psikologis yang berkaitan dengan ketenangan atau kesenangan. Sedangkan, indikator-indikator untuk kemampuan dosen meliputi kemampuan menjalankan perkuliahan sesuai perencanaan dan ketepatan penggunaan teknik/metode pembelajaran. Sedangkan indikator untuk ketercapaian tujuan pembelajaran adalah perolehan nilai hasil belajar mahasiswa.

b. Tahap *Do*

Pada tahapan *do*, dosen model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, sedangkan dosen lainnya bertugas mengamati proses pembelajaran. Dosen yang mengamati proses pembelajaran tidak dibenarkan melakukan intervensi terhadap proses pembelajaran. Peristiwa penting yang menjadi perhatian saat proses pembelajaran antara lain: (1) mahasiswa masih enggan untuk bertanya langsung dengan dosen dan bertanya dengan temannya masih jarang, (2) tidak semua mahasiswa konsentrasi dan memperhatikan penjelasan dosen terkait materi yang dibahas, (3) mahasiswa tidak aktif menjawab pertanyaan dosen dan walau mahasiswa menjawab pertanyaan dosen, jawaban dilakukan secara klasikal sehingga tidak jelas, (4) mahasiswa masih terlihat tegang dalam pembelajaran, (5) mahasiswa masih

terlihat kerja sendiri-sendiri dalam kelompok dan terlihat diskusi lintas kelompok, (6) mahasiswa terlihat tidak nyaman dalam pembelajaran, terlihat beberapa mahasiswa sering melihat ke luar ruangan, (7) beberapa mahasiswa masih kesulitan memahami penjelasan dosen dan pengisian LKM, (8) semua perencanaan sudah terlaksana namun masih terlihat kaku, (9) nilai-nilai budaya Bali yang diakomodasi belum variatif, (10) mahasiswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pembuktian, (11) perolehan hasil belajar belum sesuai harapan. Sedangkan perolehan hasil belajar pada siklus 1 dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus 1

Kriteria	Persentase Mahasiswa
Sangat Baik	10, 25 %
Baik	20, 25 %
Cukup	25, 50 %
Kurang	30, 50 %
Sangat kurang	13, 50 %
Rerata Nilai = 50, 50 (Kriteria Kurang)	

c. Tahap See

Pada tahapan *see*, dosen model dan para dosen pengamat mendiskusikan hal-hal yang terjadi pada siklus 1 dan menentukan perbaikan pada hal-hal yang dirasakan masih kurang. Adapun hasil diskusi untuk perbaikan tindakan, yaitu: (1) dosen sebaiknya memberikan motivasi tentang manfaat dan peranan penting penguasaan materi yang akan dipelajari, (2) dosen sebaiknya lebih sering memberikan pertanyaan menantang yang merangsang mahasiswa untuk berpikir tingkat tinggi, (3) pertanyaan-pertanyaan pada LKM seharusnya berbobot agar mahasiswa merasa harus berdiskusi/bertanya pada teman sekelompoknya, (4) dosen menegaskan kepada mahasiswa untuk bekerjasama/berdiskusi karena semua anggota kelompok harus menguasai materi yang dipelajari dan penghargaan kelompok bergantung pada nilai individu, (5) ketegangan mahasiswa terjadi karena kehadiran banyak dosen di kelas. Oleh karena itu dosen model memotivasi mahasiswa untuk tidak menghiraukan keberadaan dosen di kelas, (6) dosen model sebaiknya menyelingi

presentasinya dengan sedikit humor/cerita dan terus memberikan pujian penguatan atas perilaku positif mahasiswa, (7) penjelasan dosen sebaiknya tidak terlalu cepat dan bahasa/tulisan yang digunakan dalam LKM sebaiknya yang mudah dipahami. Dosen juga sebaiknya membimbing lebih intensif setiap kelompok/ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, (8) dosen model sebaiknya fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran melihat kondisi dan situasi, (9) penggunaan ICT dalam pembelajaran misalnya bantuan software Maple, dan (10) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan hasil pengamatan yang masih banyak kekurangan dan perolehan nilai hasil belajar yang belum sesuai target maka dosen model dan para dosen pengamat menyetujui untuk melanjutkan penelitian ke siklus 2.

3.2. Hasil dan Pembahasan Siklus 2

a. Tahap Plan

Pada tahap *plan*, dosen model bersama dengan dosen yang terlibat dalam pengamatan duduk bersama kembali mendiskusikan perencanaan perkuliahan. Perencanaan tersebut memperhatikan masalah-masalah yang terjadi pada siklus 1 dan saran-saran perbaikan pada tahapan *see*, khususnya dalam pemilihan media ICT, seperti menggunakan *software* Maple dan pengelolaan kelas.

b. Tahap Do

Pada tahapan *do*, dosen model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada tahap *plan* siklus 2, sedangkan dosen lainnya bertugas mengamati proses pembelajaran kembali. Peristiwa-peristiwa penting yang menjadi perhatian saat proses pembelajaran, yaitu: (1) hampir semua mahasiswa memperhatikan materi dan bimbingan dari dosen, (2) banyak mahasiswa yang aktif bertanya, baik mengenai materi maupun tentang pengerjaan LKM, (3) hampir semua mahasiswa aktif berdiskusi dan bekerjasama mengerjakan LKM, (4) banyak mahasiswa yang aktif menjawab pertanyaan dosen dan menjawab pertanyaan teman sekelompoknya, (5) ketegangan hanya terjadi pada awal

pembelajaran, tetapi selanjutnya mahasiswa sudah relaks dan tidak terganggu dengan kehadiran dosen pengamat, (6) mahasiswa tampak senang dan beberapa bahkan tertawa saat dapat menyelesaikan masalah. Selain itu antusiasme belajar sudah meningkat, (7) bimbingan secara langsung baik individu/ kelompok memperlihatkan bahwa mahasiswa tampak memahami apa yang harus dipelajari/dikerjakan, (8) semua perencanaan sudah terlaksana dan tidak kaku, (9) penggunaan software Maple membantu mahasiswa dalam memahami materi, (10) perolehan hasil belajar sudah sesuai dengan target yang dapat dinyatakan seperti Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 2

Kriteria	Persentase Mahasiswa
Sangat Baik	15, 25 %
Baik	25, 50 %
Cukup	30, 25 %
Kurang	14, 30 %
Sangat Kurang	14, 70 %
Rerata Nilai = 60, 50 (Kriteria Cukup)	

c. Tahap See

Pada tahapan *see*, dosen model dan dosen pengamat mendiskusikan hal-hal yang terjadi pada siklus 2. Hasil diskusi mengindikasikan bahwa telah terjadi perbaikan proses pembelajaran pada siklus 2 dibandingkan proses pembelajaran pada siklus 1. Penilaian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 2 dinilai baik karena telah sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Hasil yang baik juga diperlihatkan pada perolehan nilai hasil belajar. Rerata nilai hasil belajar telah mencapai kriteria cukup dan persentase mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kriteria minimal cukup sudah lebih dari 70%, yaitu 71%.

Berdasarkan uraian hasil pada siklus 2 maka dosen model dan dosen pengamat memutuskan telah terjadi perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, disepakati untuk menghentikan siklus penelitian.

4. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran

melalui Model Generatif berorientasi kearifan lokal dalam tahapan *lesson study* pada mata kuliah Aljabar Linier di Jurusan Pendidikan Matematika tahun akademik 2014/2015. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terlihat dari hasil belajar yang meningkat serta aktivitas mahasiswa dan dosen yang membaik.

5. Daftar Pustaka

- Dimpudus A. 2011. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pembelajaran Kooperatif dalam Tahapan *Lesson Study* pada Mata Kuliah Aljabar Linier di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unmul. *Prosiding Seminar Nasional Lesson Study 4*: Universitas Malang.
- Lewis, C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia. Research for Better School, Inc.
- Pongtuluran. 2008. *Student Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Petra Christian University.
- Safrudiannur dan Suriaty. 2008. Penerapan Belajar Kelompok dalam Tahapan *Lesson Study* pada Materi Teknik Integral. *Jurnal Didaktika*. Volume 9 Nomor 3 Edisi September 2008. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Sugiarta. 2013. Implementasi Model Generatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Pembuktian Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Analisis Real. *Laporan Penelitian*. Singaraja: Undiksha.
- Suja, I W. 2010. Pengembangan Buku Ajar Sains SMP Mengintegrasikan Content dan Context Paedagogi Budaya Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)*, Jilid 43, Nomor 3, Oktober 2010.
- Universitas Pendidikan Ganesha. 2012. *Pedoman Studi Program Sarjana dan Diploma Singaraja*. Departemen Pendidikan Nasional.